



KAFA'AH JOURNAL, 7 (1), 2017, (93-106)

(Print ISSN 2356-0894 Online ISSN 2356-0630)

Available online at :

<http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>

Cyberfeminis: Wajah Baru Pembebasan Diri Kaum Perempuan

Trisna Andarwulan

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

trisnaandarwulan@gmail.com

Abstract

Feminists appear to be a movement to reject everything being marginalized, subordinated, and demeaned by dominant cultures, either in politic, economic, culture, or social life. The purpose of this research is to describe new face of the women rebellion. Library research was employed where the data taken from content analysis. The research finding showed that one of the new movements done by feminists in the era of globalization is through the virtual world, the cyber world. This movement became known as cyberfeminists. Its 'cross-boundary nature' which beyond the physical and geographical world as a new social field for feminists to explore new freedoms in term of building their relationships and identities. One of the common movement is by using the publication of short stories and novels published in cyberspace. 'Run Away with You' is one of the short stories reviewed in this study.

Keywords: *Cyberfeminism, lesbian, women inequality*

Abstrak

Kaum feminis hadir sebagai gerakan menolak segala sesuatu yang dimarginalisasi, disubordinasi, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan wajah baru pembebasan diri kaum perempuan. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu gerakan baru yang dilakukan kaum feminis di era globalisasi yang serba digital adalah melalui dunia maya, dunia *cyber*. Ini kemudian dikenal dengan *cyberfeminis*. Sifatnya yang '*cross-boundary nature*' yaitu melampaui dunia secara fisik dan geografis sebagai medan sosial baru bagi para feminis untuk menjelajahi kebebasan baru dalam membangun relasi dan identitas mereka. Salah satu aplikasi dari gerakan *cyberfeminis* adalah dengan maraknya cerpen dan novel yang dipublikasikan di dunia maya. '*Run Away with You*' merupakan salah satu cerpen yang dikaji dalam tulisan ini.

Kata Kunci: *Cyberfeminis, pembebasan diri, ketidakadilan perempuan*

PENDAHULUAN

Wacana kesetaraan gender akhir-akhir ini telah berkembang menjadi program sosial yang diformat secara akademik dan disosialisasikan secara politis. Konsep yang menjadi basis wacana gender ini berasal dari masyarakat Barat yang telah lama mengalami problem hubungan antara wanita dan laki-laki. Konsep ini terbentuk dari protes perempuan dalam sebuah gerakan yang disebut gerakan feminis.

Feminisme, menurut Tuttle sebagaimana dikutip oleh (Izziyana, 2017; Ma'shumah, 2012), dalam buku *Encyclopedia of Feminism*, berasal dari bahasa Latin *femina* (*woman*), yang memiliki arti '*having the qualities of females*' (Mutawakkil, 2014, Septina Krismawati, n.d.). *Feminisme* dimaknai sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Secara historis, istilah ini digunakan mulai tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dengan perempuan

serta gerakan untuk memperoleh hak-hak bagi perempuan (Dewi, 2005; Gerungan, 2015; Kristina & Internasional, n.d.).

Seiring berjalannya waktu, feminisme bukan hanya sekadar wacana, melainkan sebagai sebuah ideologi perlawanan, anti, bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, ketidakadilan, dan kekerasan yang dialami perempuan (Heroepoetri & Valentina, 2004). Ini mengindikasikan bahwa feminisme memiliki aksi untuk membebaskan perempuan dari semua hal tersebut. Oleh karenanya, feminisme juga memiliki artian sebagai gerakan-gerakan intelektual yang muncul dan tumbuh secara akademis, maupun bentuk-bentuk upaya politik dan sosial perempuan untuk mengakhiri penindasan yang dialami (Hidayatullah, 2010).

Marginalisasi perempuan yang muncul menimbulkan pandangan bahwa perempuan menjadi "*the second sex*" yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan, dan inferior terhadap hegemoni yang dimiliki oleh laki-laki. Perlakuan tidak adil dalam masyarakat terhadap perempuan bila dibandingkan dengan laki-laki, menimbulkan kesadaran gerakan perempuan. Menurut (Sugihastuti, 2005), feminisme mempunyai dua tujuan utama dalam pergerakannya, yaitu memperjuangkan feminisme dalam bentuk persamaan hukum (legal status) hak memilih, adanya kesetaraan dengan laki-laki dan otonomi untuk melakukan hal yang mereka inginkan secara pribadi. Gerakan ini hadir untuk memperlihatkan pada dunia tentang keberadaan perempuan yang selama ini kerap terepresi oleh sistem patriarki, baik dalam ranah publik maupun privat.

Isu pergerakan ini tidak terlepas dari pengaruh feminis radikal (gelombang kedua) yang berkembang pesat di Barat. Feminis radikal menganggap patriarki adalah sumber penindasan. Gerakan ini berpusat pada aspek biologis. Mereka memandang ketidakadilan gender disebabkan dari perbedaan biologis antara laki-laki

dan perempuan. Feminis radikal menekankan ungkapan "*the personal is political*", hal ini untuk menyoroti opresi terhadap perempuan pada ranah privat, khususnya pada karakteristik jenis kelamin yang selalu mengaitkan laki-laki dengan maskulinitas dan perempuan dengan feminitas.

(Tong, 2013) menyatakan hubungan laki-laki dan perempuan merupakan paradigma dari semua hubungan kekuasaan. Akar opresi terhadap perempuan sudah terpendam disistem seks/gender dalam patriarki. Penghapusan standar ganda seksualitas yang diusulkan Millet tidak cukup, dibutuhkan lebih dari revolusi biologis dan sosial. Firestone (Tong, 2013b) meletakkan kenikmatan erotis di atas segalanya sehingga kebebasan nafsu dalam mengeksperimentasi seksual menjadi hal yang lumrah. Di sinilah aktivitas yang berorientasi pada kebebasan pilihan hak-hak seksualitas erotis yang marak di era sekarang bermunculan dan mendapat pijakannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk menganalisis secara mendalam ideologi *Cyberfeminis* dalam cerpen "*Run Away With You*". Lazimnya dalam penelitian kepustakaan, teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Justeru itu, teknik analisis isi digunakan untuk membahas cerpen "*Run Away With You*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi dan pembahasan dikelompokkan menjadi tiga sub bahasan, yaitu: Bias gender: Pelanggaran budaya patriarki dalam ruang privasi dan ruang publik; *Cyberfeminis*: Wajah baru pembebasan diri kaum perempuan; dan *Cyberfeminis* dalam cerpen '*Run Away With You*': Upaya pembebasan diri.

Bias Gender: Pelanggaran Budaya Patriarki dalam Ruang Privasi dan Ruang Publik

Disadari atau tidak, ada bias gender dalam setiap perbincangan wacana baik di ruang privat maupun ruang publik. Bias gender adalah prasangka yang dibuat tanpa pengetahuan yang memadai atau bukti-bukti yang kuat, terhadap seseorang atau sekelompok masyarakat yang didasarkan pada peran dan posisi gender laki-laki dan perempuan (Ismail, 2003; Khotimah, 2009; Nauliy, 2002; Puspitawati, 2013; Savitri & Gunarsa, 2008). Membatasi bahasanya hanya pada dunia kerja, bias gender bisa juga berarti perlakuan tidak setara dalam memberikan kesempatan kerja atau jabatan (promosi, upah atau gaji, keuntungan, dan hak-hak istimewa), serta harapan-harapan terhadap sikap dan tingkah laku yang didasarkan pada jenis kelamin seorang karyawan atau sekelompok karyawan (Riyadi, 2011; Tampubolon, 2007).

Bias ini berkaitan dengan keyakinan adanya pemisahan antara ruang publik dan ruang privat. Ruang publik adalah tempat dan milik laki-laki, baik secara sosial-politik maupun ekonomi. Ruang privat adalah ranah perempuan, tempat mereka hadir dan beraktivitas. Yang biasanya kita anggap bagian dari ruang pertama adalah, lembaga-lembaga publik, partai politik, parlemen, dan lainnya yang sejenis. Sebaliknya, keluarga, merawat suami, membesarkan serta mendidik anak, aktivitas rumah tangga seperti memasak, belanja, merapikan rumah, dan lainnya yang sejenis sering diasumsikan sebagai bagian dari ruang kedua. Pembagian ini menyebabkan masalah kesetaraan dan keadilan tidak menjadi perhatian dalam hubungan antar anggota keluarga (suami-isteri atau orang tua-anak) (Anshar, 2005).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya bias gender di masyarakat, salah satunya adalah patriarki (dipertegas oleh kaum feminis radikal). Simon de Beauvoir menyatakan bahwa dalam masyarakat

patriarki, perempuan ditempatkan sebagai yang Lain atau Liyan, sebagai manusia kelas dua (*deuxime sexe*) yang lebih rendah menurut kodratnya (Muslikhati, 2004; Muthmainnah, 2008). Kedudukan sebagai Liyan mempengaruhi segala bentuk eksistensi sosial dan kultural perempuan (Abdullah, 2003; Anshori, 2002; Savitri & Gunarsa, 2008; Trianton, 2009).

Masyarakat patriarki menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi perempuan dan laki-laki sebagai dasar untuk perempuan membangun serangkaian identitas dan perilaku maskulin dan feminim yang diberlakukan untuk memperdayakan laki-laki di satu sisi dan melemahkan perempuan di sisi lain. Masyarakat patriarki meyakini dirinya sendiri bahwa konstruksi budaya adalah “alamiah” dan karena itu “normalitas” seseorang bergantung pada kemampuannya untuk menunjukkan identitas dan perilaku gender. Perilaku ini secara kultural dihubungkan dengan jenis kelamin biologis seseorang yang oleh Sigmund Freud dikonsepsikan sebagai ‘anatomi adalah takdir’, mengeluarkan perempuan dari seluruh proses penjelasan tentang ke-dirinya. Kebisuan perempuan didikte, dibuat menjadi objek studi (Setyawati, Arifin, Prayogi, & others, 2013; A. B. Susanto, 2003; H. Susanto & others, 2015)

Masyarakat patriarki menggunakan peran gender yang kaku untuk memastikan perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinal, kompetitif) (Tong, 2013b). Adapun menurut Millet sebagaimana dikutip oleh Idris, 2010; Nisa, 2014; PBSI, 2017; Pohan, 2014, ideologi patriarki dalam akademi, institusi keagamaan, dan keluarga membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki yang berakibat bagi kebanyakan perempuan untuk menginternalisasi diri terhadap laki-laki.

Weininger dalam bukunya ‘*Sex and Character*’ (Butler, 2011; Tong, 2013a), menjelaskan bahwa menjadi perempuan berarti menjadi seseorang yang tak mampu membuat konsep, yang tak mungkin membuat keputusan. Tidak ada perempuan yang tertarik pada ilmu pengetahuan. Walaupun berpikir tentang itu, ia hanya berpura-pura, menipu diri. Dalam mengembangkan karakter ilmu pengetahuannya, ia menggambarkan bahwa perempuan berada di luar ilmu pengetahuan, yakni ilmuwan selalu merindukan kebenaran sedangkan perempuan hanya menginginkan kebalikan dari kebenaran, penderitaan. Hal itu diper-tegas pula oleh konsepsi Sigmund Freud menjelaskan ‘anatomi adalah takdir’, yang mengeluarkan perempuan dari seluruh proses penjelasan tentang ke-diri-annya. Kebisuan perempuan didikte, dibuat menjadi objek studi.

Pandangan di atas menjelaskan bahwa dalam berbagai bidang, seperti politik, ilmu pengetahuan memasukkan perempuan di wilayah ilmu pengetahuan sekaligus mengeluarkan perempuan dari praktik ilmu pengetahuan. Perempuan dikeluarkan dari ilmu pengetahuan dan tidak pernah diikutsertakan dalam penjelasan-penjelasan mengenainya. Dalam kenyataannya, proses menjadi perempuan disebabkan oleh nilai-nilai kultural dan bukan oleh hakikatnya. Oleh karena itu, gerakan dan teori feminisme berjuang agar nilai-nilai kultural yang menempatkan perempuan sebagai Liyan, sebagai kelompok ‘yang lain’, yang termarginalkan, dapat digantikan dengan keseimbangan yang dinamis antara perempuan dan laki-laki. Salah satu gerakan yang dilakukan kaum feminis sebagai upaya ‘memerdekakan dirinya’ yakni keterlibatan dalam teknologi *cyber* atau diistilahkan ‘dunia *cyber*’. Ini kemudian dikenal dengan *cyberfeminis*.

Cyberfeminis: Wajah Baru Pembebasan Diri Kaum Perempuan

Perkembangan teknologi yang makin pesat dalam bidang komunikasi dan

informasi dewasa ini telah membawa masyarakat memasuki era baru sejarah budaya. Beberapa ahli mengatakan bahwa media baru telah benar-benar mengubah kehidupan (Alonso & Oiarzabal, 2010). Senada dengan itu (Samuels, 2009) menyebutkan bahwa saat ini kita berada pada suatu kondisi paradoks kombinasi otomatisasi sosial dan otonomi individu.

Hal ini berdampak pada terbentuknya ‘*automodernitas*’. Lebih lanjut Samuel berpendapat bahwa *automodernity* memberikan penekanan pada konflik sosial dan budaya dengan merayakan kemampuan otonomi individu untuk mengeksploitasi ketidak-teraturan (*unregulated*) dan sistem sosial otomatis. Media baru memberikan sebuah kerangka berpikir untuk setiap manusia yang ingin membebaskan dirinya dari segala macam aturan yang membatasi ruang gerak, dan ingin terlepas dari segala macam aturan tersebut, yang seringkali tidak bisa dihindari.

Keterbukaan akses teknologi media informasi menggerakkan perempuan untuk membentuk kelompok-kelompok sosial budaya, ekonomi maupun politik dalam satu wadah komunikasi. Perempuan akan terbebas dari kungkungan struktur kekuasaan patriarki yang selama ini mengelilingi dan menelan mereka. Dengan suatu wadah komunikasi, perempuan mampu mengekspresikan identitas individu maupun kelompok dalam pembebasan dirinya (Samuels, 2009). Dalam perspektif ini, menurut Samuel, kekuatan terorganisasi perempuan, etnis minoritas, pekerja, dan subjek kolonial semua menuntut inklusi dalam pengertian modern mengenai kesetaraan. Disinilah kaum feminis mengambil perannya sebagai sebuah gerakan pembebasan yang berupaya untuk melawan subordinasi terhadap perempuan, dan memungkinkan perempuan untuk melarikan diri dari batas-batas dan aturan-aturan yang ada. *Cyberfeminisme* merupakan hasil penting dari penerapan tersebut, perempuan diberi kesempatan untuk membuat identitas

baru dan memperjuangkan kehidupan perempuan.

Dictionary of Media Studies (Candraningrum, 2016; Candraningrum & Dhewy, 2016) menyebut Cyberfeminisme sebagai “*the study of new technology and its effect on women’s issues*”. Namun demikian, sejatinya, *cyberfeminisme* bukan sekadar studi teoritis ataupun kajian kritis, ia juga merupakan gerakan praksis yang menawarkan utopia pembebasan kaum perempuan dari segala macam dominasi patriarki. Interaksi dengan media baru telah memberikan sebuah wahana baru bagi kaum perempuan untuk bangkit membebaskan dirinya dari dominasi dan subordinasi. Berbeda dengan kebanyakan teknologi-teknologi lain yang cenderung didominasi oleh kaum pria, media baru lebih netral dan tidak memihak kepada maskulinitas. Dengan demikian, media baru dalam pandangan *cyberfeminisme* telah memberikan sebuah wilayah yang besar, wilayah dengan arena tujuan dari *cyber space*, yaitu proses teknologi yang di genderisasi, dengan cara pemberdayaan perempuan melalui *techno*-budaya.

Cyberfeminis merupakan istilah yang diciptakan pada tahun 1994 oleh Sadie Plant, direktur *Cybernetic Culture Research Unit* di Universitas Warwick Inggris, untuk menggambarkan karya feminis yang tertarik untuk berteori, mengkritik, dan mengeksploitasi internet, *cyber space*, dan teknologi media baru pada umumnya. Para *cyberfeminis* bekerja keras menuju pemberdayaan perempuan melalui media baru dengan melawan berbagai diskursus yang didominasi laki-laki yang mengelilingi penggunaan teknologi baru. *Cyberfeminis* juga mencoba untuk merancang situs Web dan ruang online elektronik lainnya, baik sinkronis maupun asinkronis yang akan melawan konstruksi gender yang dominan sekaligus memberdayakan perempuan di seluruh dunia.

Feminist.com misalnya, merupakan salah satu portal yang membantu menye-

lamatkan keluarga dari kekerasan seksual dan mencari penyebabnya, serta menjadi pendukung bagi kaum perempuan untuk mendapatkan kenyamanan sebagai anggota keluarga atau sebagai pacar. Situs ini sekarang memiliki keanggotaan dari berbagai usia, etnis, kelas, kemampuan, preferensi seksual, dan budaya, ada juga kalangan laki-laki sebagai bagian dari group. Situs ini juga telah menjadi pendorong bagi perempuan untuk menjangkau dan mengekspresikan hal yang sebelumnya tidak mungkin terjadi secara tradisional, seperti, misalnya mereka dapat menulis kisah secara anonim. Mereka juga dapat mencari perlindungan dan keadilan, menceritakan permasalahan tanpa harus meninggalkan tempat/rumah.

Dunia *cyber* atau diistilahkan Haraway sebagai *cyborg* menjadikan perempuan bebas mengekspresikan ‘dirinya’ dalam ranah publik. *Cyborg* merupakan gambaran perempuan yang ideal (manusia setengah robot). Lebih penting lagi bagi feminis, *cyborg* merupakan makhluk dalam dunia postgender; makhluk itu tidak ada hubungan sama sekali dengan biseksualitas, simbiosis pra-oedipus, tapi mengacu pada konsepsi seks (rangsangan) baik laki-laki maupun perempuan yang merepresentasikan konsepsi patriarki. Sifatnya yang ‘*cross-boundary nature*’ yaitu melampaui dunia secara fisik dan geografis sebagai medan sosial baru bagi para feminis untuk menjelajahi kebebasan baru dalam membangun relasi dan identitas mereka. Bila ditarik lebih jauh, kebebasan yang diharapkan kaum *cyberfeminis* tidak hanya sebagai bentuk perjuangan atas segala bentuk penindasan, ketidakadilan, subordinasi, marginalisasi, diri perempuan tetapi bentuk kebebasan diri yang menyangkut perempuan dengan perempuan atau yang disebut lesbian.

Lesbianisme tidak bisa dipisahkan dari feminisme. Lesbianisme dibangun sebagai salah satu akses dari feminisme. Kaum lesbian, memiliki wadah dan teman seperjuangan dalam memperjuangkan keya-

kinan mereka bersama para feminis radikal. Bagi sebagian feminis, lesbianisme dianggap sebagai salah satu jalan hidup yang dapat ditempuh guna memperoleh kemerdekaan yang hakiki dari sistem patriarki. Mereka inilah yang disebut Ferguson sebagai orang-orang yang menolak disebut sebagai subordinat atau orang yang bergantung kepada laki-laki. Dalam upaya pembebasan dirinya inilah, dunia *cyber* menjadi wadah eksplorasi diri. Kegiatan *cyberfeminis* ini bisa dijumpai dalam situs-situs online yang jumlahnya cukup banyak, seperti, [secretonscreen.co.id.](http://secretonscreen.co.id), sepocikopi.co.id, dan istoryandpoetry.co.id.

Situs jejaring sosial memberi ruang khusus bagi kaum lesbian untuk lebih eksis di dunia maya. Menurut riset Hariis Interactive menunjukkan, *Facebook* sudah dipenuhi profil lesbian. Sementara di ranah *Twitter*, geliat kaum lesbian ini juga tak kalah ramai. Begitu pula di situs-situs sosial lainnya, seperti *MySpace* dan *Linkedin*. *Wattpad* adalah komunitas online bagi para penulis dan pembaca. Fungsinya tidak jauh berbeda dengan *blogger* juga telah diisi dengan tulisan feminis radikal. Akun dapat dibuat secara gratis untuk mulai menulis di *Wattpad* atau sekedar membaca postingan-postingan di *Wattpad*, entah itu cerita pendek, cerita bersambung, artikel ataupun puisi.

Ada berbagai alasan wadah dunia maya diminati oleh lesbian. Dunia nyata memarginalkan kaum lesbian, ini yang menjadi salah satu alasan utama para lesbian sangat nyaman berada di ruang maya yang menerima kehadirannya dengan tangan terbuka. Dunia maya menjadi "ruang tetirah" bagi komunitas lesbi setelah lelah bersembunyi di dunia nyata. Berbagai karya dapat diungkapkan dengan bebas dan leluasa, baik itu artikel, novel, maupun cerpen. Hal ini cukup efektif dalam menyampaikan pesan. Cerpen, misalnya, yang sejalan dengan kehidupan mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk menghipnotis pembaca. Cerpen yang ditulis mengandung "gairah", sehingga tidak lagi

menggunakan "rasio", lebih mengeksplorasi seksualitas, erotisme, dan femininitas. Salah satu judul cerpen yang bisa digali adalah '*Run Away With You*' oleh Poedjiati Tan.

Poedjiati Tan atau sering dipanggil Poedji, merupakan volunteer di Gaya Nusantara. Ia tamatan Megister Psikologi (M.Psi) yang merupakan pengelola dan penulis di situs *web* www.konde.co, yaitu sebuah media untuk perempuan dan kelompok marginal. Ia juga seorang dosen LB Desain Komunikasi Visual di Universitas Ciputra Surabaya. Poedjiati aktif dalam isu perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan LGBT. Ia aktif membuat media grafis maupun tulisan mengenai diskriminasi terhadap perempuan dan LGBT.

Cyberfeminis dalam Cerpen 'Runaway with You': Upaya Pembebasan Diri

Ringkasan cerita

Cerpen "*Run Away with You*" bercerita tentang kehidupan seorang perempuan yang bernama July, tokoh utama dalam karakter tersebut. July merupakan anak keluarga berada yang tinggal di Jakarta. Sebagai bentuk kepatuhan kepada kedua orang tuanya, ia rela dinikahkan dengan seorang lelaki yang bernama Andre seorang anak dari mantan menteri, meskipun di dalam hatinya dia menolak. Pada malam pertama pernikahan mereka, July mendapatkan perlakuan buruk dari suaminya dan dia merasa seakan-akan diperkosa. Seiring berjalannya waktu, keadaan rumah tangga July semakin tidak harmonis. July dan Andre sering bertengkar dan Andre tidak segan-segan untuk memukul July apabila July tidak melayani segala keinginannya.

Pada suatu hari July mendapat kabar bahwa dia hamil, tentu saja hal tersebut merupakan kabar buruk baginya, dia merasa jijik untuk mengandung anak dari laki-laki kasar yang kerap kali memukulinya. Hingga ketika kandungan July berumur 4 bulan, Andre menganiyaya July sehingga dia

keguguran dan hampir mati, tetapi July dengan tegar bangkit dari keterpurukannya. Karena tidak tahan diperlakukan dengan buruk, akhirnya July memberanikan diri untuk mengajukan gugatan cerai kepada Andre. Kabar tersebut tentu saja membuat Andre murka. Sebagai tempat untuk menenangkan dirinya July kerap kali pergi ke sebuah café di depan kantornya. Di sana dia bertemu dengan seorang pelayan yang bernama Amy.

Getar-getar aneh dirasakan oleh July saat menatap Amy. Adanya pertemuan yang kerap terjadi dengan Amy, membuat July semakin merasa yakin bahwa dia jatuh cinta dengan Amy. Bagaikan gayung bersambut, ternyata Amy pun merasakan hal yang sama. Amy merasa trauma dengan laki-laki karena pada saat kecil dia hampir diperkosa oleh pamannya sendiri, sedangkan July merasa trauma dengan sifat suaminya. Karena merasa lelah dengan amarah suaminya yang murka akan gugatan cerai darinya, July lalu mengajak Amy untuk melarikan diri ke Yogyakarta selama dua minggu. Hubungan mereka berdua pun semakin erat. Namun, hal tersebut diketahui oleh suaminya yang mengancam July akan membeberkan rahasia bahwa dia adalah seorang lesbian. July terpaksa meninggalkan Amy dan mengurus perceraian dengan suaminya. Setelah urusan perceraian selesai, July dan Amy bertemu kembali dan mereka jatuh cinta lagi untuk kedua kalinya.

Penokohan

Tokoh dalam sebuah karya fiksi merupakan orang yang mengalami peristiwa, baik secara keseluruhan cerita maupun sekilas, tergantung kepada kemauan pengarang. Menurut (Muqsith, Erik Rusmana, & Hum, 2017; Putri Ramadhita, 2011; Saraswati, 2015) penokohan hal terpenting dalam karya fiksi. Kehadiran tokoh dalam fiksi sangat berpengaruh untuk mentranmisi pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Terdapat tiga tokoh utama dalam cerpen ini yaitu July, Amy dan Andre. Amy adalah wanita pemalu dan belum pernah merasakan cinta. Hidup dalam keterbatasan membuat Amy menjadi seorang wanita yang hanya memikirkan pekerjaan. Dia tidak tertarik dengan laki-laki karena sewaktu kecil dia pernah hampir diperkosa oleh pamannya sendiri sehingga membuat dia trauma. Ketika dia sudah jatuh cinta, Amy tidak peduli dengan apapun dan hanya memikirkan kekasihnya. Amy adalah wanita yang setia meskipun dia sudah disakiti oleh July.

July adalah seorang wanita yang pada awalnya merupakan wanita yang rapuh, namun menjadi tegar dan kuat. July adalah seorang anak berada yang dipaksa menikah oleh orangtuanya atas dasar kepatuhan dan untuk mengembangkan bisnis orang tuanya. July awalnya isteri yang patuh dan takut pada ancaman suaminya, namun setelah lima tahun dia mulai berubah dan melawan suaminya. Dia lalu jatuh cinta untuk pertama kalinya pada seorang perempuan.

Andre adalah tokoh utama antagonis dalam cerita ini. Andre anak seorang menteri yang kaya raya dan tampan. Namun dibalik ketampanannya Andre memiliki kelainan seksual yang suka menyiksa pasangannya. Andre juga suka menghambur-hamburkan uang pemberian orang tuanya dan malas bekerja. Andre merupakan tipikal laki-laki yang otoriter yang akan memaksa apabila keinginannya tidak dipenuhi.

Selain tokoh utama, terdapat juga tokoh pendukung dalam cerpen ini, yaitu Anton teman Amy sebagai pelayan café yang ramah dan selalu menasehati Amy, Anik teman baik dari July yang juga merupakan seorang pengacara yang selalu membantu July. Orang tua Andre yang pada awalnya selalu membela Andre namun di akhir cerita menolak membela Andre, orang tua July yang pada awalnya tidak percaya dengan anaknya sendiri namun kemudian

lebih mementingkan anaknya dibandingkan harta.

Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, perbedaan gender ternyata melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama terhadap kaum perempuan. Menurut (A. Handayani, 2015; T. Handayani, Sugiarti, & Dharma, 2008; Ringrose, 2007) ketidakadilan tersebut termanifestasi dalam berbagai macam bentuk antara lain:

Pertama, Marginalisasi; merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat, sehingga merugikan pihak yang termarginalkan. (Fakih, 2001) menyatakan proses marginalisasi sama dengan peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan. Hal ini karena tidak diberi kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan diri. Proses marginalisasi pada jenis kelamin, terjadi pada perempuan, selalu menjadi pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender. Perempuan mendapat perlakuan tidak adil dari segala lini kehidupan, terutama di lingkungan keluarga, dalam bentuk diskriminasi.

Kedua, Subordinasi; adalah anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan diidentikkan dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu. Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum lelaki.

Ketiga, Stereotipe; adalah suatu proses adanya prasangka, sehingga membentuk pelabelan yang diberikan terhadap suatu kelompok. Salah satu jenis stereotipe

itu bersumber pada pandangan gender yang dihasilkan dari pengkategorisasian perempuan dan laki-laki, dan merupakan suatu representasi sosial yang ada dalam kognisi kita, yang digambarkan melalui sifat feminim dan maskulin.

Stereotipe gender memisahkan sifat-sifat yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini terjadi dalam perlakuan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan perempuan, karena anggapan laki-laki adalah pencari nafkah yang utama dalam keluarga, perempuan yang bekerja selalu dianggap sambilan atau membantu suami dalam hal mencari nafkah. Pelabelan dalam jenis pekerjaan seperti, perempuan yang dianggap “tidak bermoral”, misalnya pekerjaan sebagai “pelayan tempat minum” atau “tukang pijat” atau pekerjaan yang ada kaitannya dengan “industri perhotelan dan turisme”, serta pekerjaan yang dilakukan pada waktu malam hari, dianggap tidak bermoral. Diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam bentuk stereotipe ini juga terjadi dalam dunia pekerjaan, misalnya saja banyak buruh perempuan diperlakukan tidak adil yang disebabkan oleh keyakinan stereotipe tertentu terhadap perempuan yang berkeluarga, pada masa reproduksi seperti haid, hamil dan melahirkan dianggap tidak produktif.

Berbagai stereotipe juga terjadi terhadap aktivis buruh perempuan, baik dari aparat keamanan pabrik, manajemen, bahkan kalangan buruh sendiri. Semua bentuk ketidakadilan gender di atas sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotipe gender laki-laki dan perempuan. Secara umum stereotipe merupakan pelabelan, ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Hal ini disebabkan pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki, misalnya laki-laki adalah manusia kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sementara itu, perempuan adalah makhluk yang lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digu-

nakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain.

Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender. Namun seringkali pelabelan negatif ditimpakan kepada perempuan, contohnya: perempuan mempunyai sifat yang lemah dan cenderung cengeng; perempuan lebih mengedepankan emosi dan perasaannya; perempuan tidak dianggap mampu dan bias untuk mengambil sebuah keputusan penting; perempuan kodratnya adalah sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan.

Keempat, Kekerasan (*violence*); Dalam banyak tulisan, tindak kekerasan diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan antara perempuan dan laki-laki atau institusi keluarga, baik fisik maupun non fisik. Dari perspektif gender karakter perempuan berbeda dengan karakter laki-laki. Perempuan bersifat feminim sedangkan laki-laki bersifat maskulin. Karakter ini terlihat dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Disisi lain perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada yang salah, namun perbedaan karakter antara perempuan dan laki-laki telah melahirkan tindakan kekerasan.

Banyak macam dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya adalah; *Pertama*, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk dapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak dapat terekspreasi disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, serta tidak ada pilihan lain; *Kedua*, tindakan

pemukulan atau serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*) atau dapat juga disebut dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Termasuk dalam hal ini adalah tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*); *Ketiga*, pelecehan terhadap perempuan. Ketidakadilan gender pada perempuan adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan merupakan perendahan terhadap derajat kaum perempuan. Selain itu, kekerasan juga merupakan suatu bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik maupun non fisik. Kekerasan fisik berupa pemukulan dan kekerasan non fisik, biasanya dalam bentuk makian dengan kata-kata yang kasar; *Keempat*, kekerasan terselubung yaitu memegang atau menyentuh bagian tubuh tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, tetapi juga dapat terjadi di tempat tinggal sendiri.

Kelima, Beban kerja ganda (*double burden*); Adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara dan rajin maka semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Sehingga perempuan menerima beban ganda, selain harus bekerja membantu mencari nafkah. Beban ganda merupakan seseorang yang menjalani dua wilayah kerja sekaligus, yaitu domestik dan publik. Artinya, seorang perempuan yang harus memikul dua tanggungjawab sekaligus. Di dalam rumah ia melaksanakan tugas domestik seperti: mengurus anak, mengurus suami, memasak, dan mencuci. Sedangkan di luar rumah ia juga dituntut bekerja secara profesional oleh perusahaan atau kantor tempat dia bekerja.

Selain bertanggung jawab terhadap pekerjaan di luar dan di dalam rumah perempuan juga memiliki peran reproduksi. Peran ini bersifat permanen dan tidak bisa

dipindahkan kepada laki-laki. Peran ini dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai kodrat perempuan.

Kondisi ini mendorong perempuan masuk ke dalam sektor publik sebagai tenaga kerja. Akan tetapi, masuknya perempuan ke sektor publik tidak sertamerta diiringi dengan berkurangnya beban di dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab yang dilimpahkan kepada perempuan dalam mengurus rumah tangga. Walaupun pekerjaan di sektor domestik bisa diserahkan kepada perempuan lain, baik kepada pekerja rumah maupun kepada salah seorang anggota keluarga lain. Namun, tanggungjawab masih tetap dipundak perempuan. Akibatnya, perempuan mengalami beban ganda (*double burden*) diranah domestik dan ranah publik yang tidak dapat dihindarkan.

Bentuk-bentuk ketidakadilan di atas, juga terlihat dalam cerpen yang berjudul *'Run Away with You'*. Uraian ketidakadilan tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut.

Pernah dia bercerita kepada mamanya tentang sikap Andre kepadanya, tetapi mamanya menganggap dia mengada-ada dan sengaja mengarang cerita. July diceramahi bagaimana dia harus melayani suami dengan baik.

Dalam teks itu, penulis menunjukkan betapa kaum perempuan yang sudah menikah, dalam kondisi apapun harus hormat dan patuh pada suami. July merasa terdominasi oleh Andre, suaminya dan ia tidak bisa berbuat apa-apa, hanya pasrah. Ketidakadilan juga tampak dalam tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh utama, seperti pada kutipan berikut.

Malam pertama yang tak terlupakan, malam pertama bercinta dengan laki-laki yang tidak dia cintai. Dia tidak menyangka Andre yang terlihat manis, baik, pakaiannya selalu rapi dan necis, menjadi kasar dan beringas. Senyumnya seperti seringai joker

yang hendak menyiksa lawannya. Dia tidak peduli July telah siap atau tidak. Malam itu July merasa seperti diperkosa, tidak hanya fisiknya tetapi juga perasaannya. Ketika July berontak dan menangis, Andre makin bernapsu dan menamparnya beberapa kali. Dia seperti anak yang dijual oleh orang tuanya demi melipatgandakan kekayaan.

Bentuk penindasan terhadap perempuan yang ditampilkan dalam tokoh utama, July, dalam cerpen tersebut juga tampak pada kutipan berikut.

Mertuanya begitu senang ketika mengetahui dirinya telah hamil tiga bulan. Tetapi kebahagiaan itu tidak berlangsung lama ketika bulan keempat Andre memperkosa dirinya sehingga dia keguguran dan harus masuk rumah sakit. July mengalami pendarahan hebat. Andre ketakutan melihat darah yang keluar dari vagina July begitu banyak dan July diam tak bergerak, pingsan.

Bentuk-bentuk ketidakadilan kaum perempuan ditunjukkan sebagai upaya pembebasan diri kaum feminis. Gerakan itu tampak pada kutipan-kutipan berikut.

July merasa dia harus menyelesaikan kuliahnya yang tinggal skripsi. Dia tidak ingin hidupnya tergantung dengan Andre. Mertuanya juga setuju dia melanjutkan kuliah dan Andre juga tidak melarang dirinya untuk menyelesaikan kuliah. Itu adalah hiburan buat dirinya. Akhirnya July bisa lulus dari kuliahnya dengan angka yang memuaskan, tetapi sayang Andre lupa ketika dia di wisuda dan pergi ke Sepang untuk menyaksikan balapan motor. July tidak peduli dengan ketidakhadiran Andre pada hari wisuda dirinya.

Keputusan July untuk menyelesaikan kuliah, walaupun saat itu dia sempat meninggalkan kuliah merupakan upaya

yang ditunjukkan penulis bahwa perempuan juga harus mengenyam pendidikan tinggi walaupun telah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan berperan penting dalam dunia pendidikan. Perempuan tidak kalah dengan laki-laki, yang dalam cerita tersebut ditunjukkan dengan sosok Andre, yang digambarkan sebagai lelaki manja yang kerjanya hanya *clubbing*, berjudi dan malas bekerja. Perilaku July merupakan salah satu bentuk dari *feminisme* yang merupakan perlawanan dari perilaku heteroseksual dimana laki-laki menikmati hak-hak istimewa yang lebih tinggi. Sebaliknya perempuan dianggap sebagai suatu bentuk properti laki-laki. Tubuhnya, pelayanannya, dan anak-anaknya menjadi milik laki-laki. Kenyataan ini memicu sejumlah perempuan untuk mendobrak sistem patriarki konvensional dan mengembangkan suatu gaya hidup baru dengan karakter yang sarat budaya feminin, yaitu *lesbianisme* yang kontroversial.

Hegemoni kekuasaan laki-laki, kaum kapitalis, kaum bermodal (istilah Marxis) yang digambarkan penulis pada Andre, tidak menjadikan perempuan, dalam hal ini July, tunduk padanya.

July sudah menyiapkan dirinya, dia tahu kalau Andre akan murka dengan tuntutan July. July tahu bagaimana sifat Andre, laki-laki yang selalu ingin mendominasi pasangan dan menguasainya seperti semua perempuan adalah properti untuk dirinya. July telah mempelajari kebiasaan-kebiasaan Andre. Dia selalu mengikuti musim balapan yang biasanya Andre akan pergi hingga seminggu. Untung keluarga July juga orang kaya sehingga tidak tergantung secara ekonomi kepada Andre suaminya.

July, tokoh utama tersebut mampu lepas dari jerat tersebut karena dia juga dari kalangan berada. Sosok July digambarkan penulis sebagai wanita mandiri yang sukses baik untuk urusan karier maupun keuangan. Usahanya melawan hegemoni kuasa Andre

ditunjukkan dengan menggugat suaminya yang merupakan anak menteri tersebut.

Keluarga Andre mendadak heboh ketika surat gugatan cerai sampai ke tangan Andre. Andre pulang dengan marah besar, dia membanting semua barang yang ada di rumah dia berteriak-teriak memanggil July.

Upaya-upaya ‘pembebasan diri’ kaum feminis juga tampak dalam gambaran tokoh utama cerita, yakni July yang ditampilkan penulis sebagai perempuan yang bebas menentukan nasibnya sendiri, yang dalam hal ini ketertarikannya terhadap sesama jenis. Ini tampak pada kutipan berikut.

July meminta Anik sahabat dan sekaligus mantan pacarnya yang menjadi pengacara terkenal untuk mencari bukti-bukti perbuatan Andre di luar. Hanya dengan Anik dia bisa bercerita semuanya. Anik sahabatnya sejak SMP dan mereka berdua tahu kalau sama-sama suka perempuan. Dan pernah secara tidak sengaja mereka bercinta dan jadian beberapa saat. Tetapi mereka sadar kalau mereka berdua lebih cocok menjadi sahabat daripada kekasih.

Ketertarikan July terhadap sesama jenis, yang digambarkan penulis, ditampilkan sebelum dia menikah dengan laki-laki. Namun, hubungannya tidak terjalin lama karena tidak cocok. Ketertarikan itu muncul kembali setelah dia menikah dan bertemu dengan Amy. Lesbian dalam cerpen ini merupakan salah satu ekspresi penulis untuk melawan ketidakadilan gender dimana perempuan dapat memilih dengan siapa mereka dan bagaimana kehidupan mereka. Seperti yang diutarakan sebelumnya bahwa salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu stereotipe yang menganggap bahwa perempuan merupakan kaum yang dipandang lemah dan hanya tinggal di rumah untuk memasak dan mengurus anak. Perempuan juga dipandang sebagai sosok lemah

yang hanya bisa hidup dengan mengan-dalkan suaminya.

Dalam cerpen ini penulis mencoba melawan stereotipe perempuan tersebut dengan menunjukkan bahwa July dapat menentukan hidupnya sendiri yaitu menjadi seorang lesbian. Kutipan mengenai keputusan July tersebut dapat dilihat dikutipan berikut:

Amy tidak mengerti kenapa dia bisa merasa seperti ini. Perasaan yang belum pernah dia rasakan selama ini. Amy belum pernah benar-benar jatuh cinta. Dia pernah berciuman dengan Joko yang selalu mengaku pacarnya ke teman-temannya. Tetapi Amy tidak merasakan ada getaran yang seperti dia rasakan dengan July. Dia merasakan sesuatu sensasi yang campur aduk, ada suka, malu, deg-degan, salah tingkah tapi ingin menatap terus. Sesuatu yang aneh dan menakutkan Amy.

July memutuskan dia ingin serius dengan Amy dan memulai hidup baru dengan Amy. July tidak bisa menahan dirinya untuk tidak bertemu dengan Amy. Ada magnet yang begitu kuat seperti kunang-kunang yang selalu tertarik dengan lampu petromak dan tidak peduli meskipun dia akan mati terbakar. Cahaya itu begitu menarik perhatian seperti Amy yang menarik seluruh hatinya. Dia hanya ingin bersama Amy, menikmati senyumnya, matanya yang selalu berbinar-binar bila menatap dirinya. Wajahnya yang malu-malu dan gayanya yang kadang lugu, kadang tengil, semuanya ada pada Amy.

Kondisi di atas menjadikan perempuan berusaha untuk menjadi perempuan yang ideal dengan cara memaknai apa yang diidealkan oleh laki-laki. Hal ini kemudian menimbulkan stereotipe dalam masyarakat karena membedakan sifat laki-laki dengan perempuan. Stereotipe yang diberikan

masyarakat dapat berdampak buruk dan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Hal ini karena perempuan dapat menjadi tidak ‘feminim’ dan laki-laki dapat juga menjadi tidak ‘maskulin’.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Gerakan *cyberfeminis* merupakan salah satu cabang dari *feminisme* radikal dan ‘wajah baru’ dalam upaya pembebasan diri terhadap sistem patriarki. Salah satu produk patriarki adalah heteroseksual, wanita didoktrin bahwa kepuasan seksual hanya bisa diperoleh melalui hubungan heterogen dan karenanya perempuan harus melayani dan memuaskan laki-laki. Para feminis beranggapan bahwa perempuan berhak mendapatkan pengalaman seksual sesuai keinginannya, apakah itu dengan lelaki, sesama wanita maupun dengan dirinya. Oleh karena, aliran feminis ini mendukung adanya lesbianisme yang terwadahi dalam media baru, yakni *cyber* sebagai bentuk pembebasan wanita dari belenggu patriarki. Cerpen ‘Run Away with You’ merupakan representasi ‘pembebasan diri’ kaum feminis dengan keterlibatannya di dunia *cyber*.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2003). Penelitian berwawasan gender dalam ilmu sosial. *Humaniora*, 15(3), 265–275.
- Alonso, A., & Oiarzabal, P. J. (2010). *Diasporas in the new media age: Identity, politics, and community*. University of Nevada Press.
- Anshar, M. U. (2005). *Pendidikan dan pengasuhan anak: dalam perspektif jender*. Gramedia Pustaka Utama.
- Anshori, A. G. (2002). *Hukum kewarisan Islam di Indonesia: eksistensi dan adaptabilitas*. Ekonisia.
- Butler, J. (2011). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.

- Candraningrum, D. (2016). Girls in STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics). *Jurnal Perempuan*, 21(4).
- Candraningrum, D., & Dhewy, A. (2016). Fear, bullying & will of female students in STEM: Case study of vocational schools in Jakarta. *Jurnal Perempuan*, 21(4), 431–441.
- Dewi, I. M. (2005). Studi kritis peranan wanita dalam perpolitikan dunia. *Mozaik*, 2(1).
- Fakih, M. (2001). *Analisis gender & transformasi sosial*, cet. ke-6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, P. (2015). Perspektif pemenuhan hak sipil dan politik perempuan dalam hak asasi manusia di Indonesia. *Lex Administratum*, 3(4).
- Handayani, A. (2015). Keseimbangan kerja keluarga pada perempuan bekerja: Tinjauan teori border. *Buletin Psikologi*, 21(2), 90.
- Handayani, T., Sugiarti, & Dharma, S. (2008). *Konsep dan teknik: penelitian gender*. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press.
- Heroepoetri, A., & Valentina, R. (2004). *Percakapan tentang feminisme vs neoliberalisme*. debt Watch Indonesia.
- Hidayatullah, S. (2010). *Teologi Feminisme Islam*. Pustaka Pelajar.
- Idris, N. (2010). Fenomena, feminisme dan political self selection bagi perempuan. *Wacana, Jurnal Sosial dan Humaniora*, 13(1), 116–131.
- Ismail, N. (2003). *Perempuan dalam pasungan: Bias laki-laki dalam penafsiran*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Izziyana, W. V. (2017). Pendekatan feminisme dalam studi hukum Islam. *Istawa*, 2(1), 139–158.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan. *Yin Yang*, 4(1), 158–180.
- Kristina, M. D., & Internasional, J. I. H. (n.d.). Transformasi sosial gender dalam konteks feminisme politik negara Islam dalam studi kasus: Kepemimpinan perdana menteri pakistan Benazir Bhutto.
- Ma'shumah, L. A. (2012). Teks-teks keislaman dalam kajian feminisme muslim: Telaah metodologis atas pandangan feminis muslim terhadap penciptaan dan kepemimpinan perempuan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(2), 67–90.
- Muqsith, A. N., Erik Rusmana, S. S., & Hum, M. (2017). *Representation of Hegemony in Achebe's Things Fall Apart*. *Aghnan Nurrkholish Muqsith*
- Muslikhati, S. (2004). *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. Gema Insani.
- Mutawakkil, M. H. (2014). Keadilan Islam dalam persoalan gender. *Kalimah*, 12(1), 67–90.
- Muthmainnah, L. (2008). Kritik feminis terhadap developmentalisme. *Jurnal Filsafat*, 18(3), 315–332.
- Nauliy, M. (2002). Konflik peran gender pada pria: Teori dan pendekatan empirik.
- Nisa, K. M. (2014). Pengaruh pemikiran pendidikan Qasim Amin pada proponent feminin. *Ta'limuna*, 7(1), 13–36.
- PBSI, N. (2017). Ketidakadilan gender dalam novel geni jora karya abidah el khalieqy. *Jurnal Humanika*, 3(15).

- Pohan, A. (2014). Gender dalam komunikasi politik aktivis partai Islam (Analisis terhadap aktivis PBB, PPP dan PKS di Padang). *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 2(1), 25–38.
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep, teori dan analisis gender*. Bogor: Departemen ilmu keluarga dan konsumen fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian.
- Putnam Tong, R. (1998). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. NSW Australia Allen & Unwin.
- Putri Ramadhita, P. (2011). *Readers' perspective on Mrs. Piggle-Wiggle's character in Macdonald's Novel, Mrs. Piggle-Wiggle's magic*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ringrose, J. (2007). Successful girls? Complicating post-feminist, neoliberal discourses of educational achievement and gender equality. *Gender and Education*, 19(4), 471–489.
- Riyadi, S. (2011). Pengaruh kompensasi finansial, gaya kepemimpinan, dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada perusahaan manufaktur di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(1), 40–45.
- Samuels, R. (2009). *New media, cultural studies, and critical theory after postmodernism: Automodernity from Zizek to Laclau*. Springer.
- Saraswati, K. P. (2015). Kajian prinsip-prinsip feminisme melalui perbandingan latar belakang dan gerakan emansipasi wanita oleh Marie Olympe De Gouges di Prancis dan Roehana Koeddoes di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB*, 2(1).
- Savitri, N., & Gunarsa, A. (2008). *HAM perempuan: Kritik teori hukum feminis terhadap KUHP*. Refika Aditama.
- Septina Krismawati, S. S. (n.d.). Laras: perempuan yang tersakiti dan perempuan yang memberontak.
- Setyawati, N., Arifin, Z., Prayogi, I., & others. (2013). Potret eksploitasi perempuan oleh penulis perempuan dalam susastra angkatan 2000-an: Kajian feminisme dalam susastra Indonesia. *Sasindo*, 1(2/september).
- Sugihastuti, S. (2005). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. B. (2003). *Identitas dan postkolonialitas di Indonesia*. Kanisius.
- Susanto, H., & others. (2015). *Perempuan sebagai objek dalam seni lukis*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tampubolon, B. D. (2007). Analisis faktor gaya kepemimpinan dan faktor etos kerja terhadap kinerja pegawai pada organisasi yang telah menerapkan SNI 19-9001-2001. *Jurnal Standardisasi*, 9(3), 106–115.
- Tong, R. P. (2013). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. Westview Press.
- Trianton, T. (2009). Feminisme dalam puisi Abdul Wachid BS. *Yin Yang*, 4(2), 308–319.